

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu dari sekian mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak siswa berada di jenjang sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. IPA dapat memberikan peranan dan pengalaman yang sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kemajuan suatu bangsa, khususnya yang mampu menghasilkan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Arisanti (2016) menyatakan IPA sebagai bagian dari pendidikan umum yang berperan penting khususnya dalam menghasilkan siswa yang kreatif, berpikir kritis, berinisiatif dan logis, dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan/sains dan teknologi. Teori dalam IPA mampu melahirkan teknologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan dimasa depan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Samatowa (2010) yang menyatakan IPA ialah dasar dari teknologi. Teknologi disebut-sebut sebagai tulang punggung dari suatu pembangunan. Teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasarkan atas suatu pengetahuan dasar yang cukup memadai. Sedangkan pengetahuan dasar dari suatu teknologi ialah IPA.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menjadikan IPA sebagai suatu ilmu yang memiliki peran yang begitu penting dalam pendidikan dan juga kemajuan bangsa dimasa depan. Ciri utama yang dapat membedakan pelajaran IPA dengan mata

pelajaran yang lain yaitu sifatnya yang menuntut siswa terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah, dengan demikian sikap ilmiah siswa dapat berkembang. Dalam proses pembelajaran IPA, guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran dengan melibatkan kemampuan awal peserta didiknya. IPA sangat diperlukan oleh siswa SD dikarenakan IPA dapat memberikan sumbangan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan di jenjang SD. Melalui pembelajaran IPA, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Namun, mewujudkan pembelajaran IPA yang diharapkan tidaklah mudah. Pembelajaran IPA di sekolah masih jauh dari apa yang diharapkan saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masing-masing guru wali kelas IV SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020 yang dilaksanakan pada tanggal 25-26 Oktober 2019 dengan jumlah 6 wali kelas, dari 6 Sekolah Dasar. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu: 1) rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran IPA, 2) siswa sulit dalam memahami materi pembelajaran IPA.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke kelas yang dilakukan pada tanggal 27-29 Oktober 2019 yang dapat hasil yaitu: 1) proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), 2) siswa sering mengobrol dalam proses pembelajaran, 3) guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, 4) kurangnya partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran, 5) hasil belajar IPA siswa rendah.

Hasil wawancara dan observasi tersebut diperjelas dengan melakukan kegiatan studi dokumentasi berupa nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa

khususnya dalam pembelajaran IPA kelas IV di seluruh Sekolah Dasar (SD) Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020 yang disajikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) IPA Kelas IV di SD Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020

Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
SD N 1 Kayubih	69	14	8	57,14	6	42,86
SD N 4 Kayubih	69	16	7	43,75	9	56,25
SD N 1 Kubu	70	30	11	36,67	19	63,33
SD N 2 Kubu	75	13	2	15,38	11	86,62
SD N 4 Kubu	70	19	8	42,11	11	57,89
SD N 3 Cempaga	75	23	5	21,74	18	78,26
Jumlah	-	115	41	35,65	74	64,35

(Sumber: Administrasi SD di Gugus IV Kecamatan Bangli 2019)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian hasil belajar IPA di sekolah yang ada di SD Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020, masih tergolong rendah. Setelah melakukan pengamatan lebih lanjut, rendahnya hasil belajar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut disebabkan karena siswa pasif dalam proses pembelajaran. Siswa menganggap pembelajaran IPA sangat membosankan sehingga siswa kurang menunjukkan sikap antusias dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tersebut merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa, bukanlah sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Pembelajaran IPA hendaknya menekankan pada proses yang dilakukan melalui pembelajaran langsung, seperti yang dinyatakan oleh Sulistyorini (dalam Widianono, 2017) menyatakan pembelajaran IPA di SD menekankan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui

penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Hal inilah yang menjadi penyebab kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan, faktor eksternal disebabkan karena guru jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru atau sering disebut dengan *teacher centered*. Pada saat proses pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran karena metode ini merupakan metode yang paling mudah dan tidak terlalu membutuhkan persiapan yang banyak. Hal tersebut secara umum dikarenakan dalam proses pembelajaran, guru merasa lebih nyaman dalam menggunakan metode ceramah karena sudah terbiasa dibandingkan dengan menggunakan metode lainnya yang harus menuntut untuk mempelajarinya lagi. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered*) yang menyebabkan siswa cepat jenuh dalam belajar. Kurangnya guru dalam menggunakan model pembelajaran inovatif secara tidak sengaja juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang rendah.

Motivasi yang ada di dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Adiputra, S., & Mujiyati (2017) menyatakan bahwa, adanya motivasi belajar terjadi karena adanya kemauan, kebutuhan, hasrat dan dorongan siswa untuk berpartisipasi aktif, dan sukses dalam proses belajar. Motivasi yang ada dalam diri seseorang juga diakibatkan dari adanya interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajar khususnya ketepatan dalam memilih model yang tepat dalam pembelajaran yang membuat proses pembelajaran tidak terkesan pasif. Menurut Djamarah (dalam Suranto, 2015)

menyatakan motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan siswa, motivasi merupakan gejala psikologis yang ditimbulkan dalam bentuk dorongan di dalam diri seseorang baik itu secara sadar maupun tidak sadar dalam melakukan tindakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi belajar sangat penting karena motivasi untuk belajar menyebabkan siswa tekun dalam belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Guru cenderung masih menggunakan metode lama yaitu *teacher centered*. Hal tersebut membuat siswa tidak pernah diberikan strategi belajar yang baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan, menurut Rampengan (dalam Trianto, 2009) menyatakan penumpukan informasi/konsep pada anak didik akan kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali apabila dalam proses pembelajaran guru hanya mengomunikasikannya melalui satu arah sama halnya seperti menuang air ke dalam gelas. Sementara itu, dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang paling utama dalam keberhasilan siswa, seperti yang dinyatakan oleh Antara (2019) bahwa guru mempunyai tugas untuk teladan, menjadi fasilitator dan motivator yang sangat berkaitan dengan kepribadian seorang guru yang tugas utamanya ialah mengajar, mempunyai karakteristik kepribadian yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pengembangan SDA. Dalam pembelajaran seorang guru hendaknya harus mempunyai sifat yang kreatif dan berkarakter seperti yang dinyatakan oleh Saputra (2017) bahwa, guru kreatif yaitu guru yang memiliki ciri-ciri yaitu: *fluency* artinya guru mampu menghasilkan ide-ide akurat yang sesuai dengan

masalah yang ia dihadapi, *fleksibility* artinya guru mampu membuka pikiran, *originality* artinya guru mampu menciptakan ide baru, dan *elaboration* artinya guru mampu melihat suatu masalah secara mendetail.

Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat kurangnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan pasif dan kurang efektif. Padahal, pemilihan model sangatlah penting dalam pembelajaran di kelas seperti pendapat Joyce yang dikutip oleh Trianto (2009) menyatakan bahwa, setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswanya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Melihat realita yang terjadi di dalam dunia pendidikan saat ini, maka diperlukan sebuah pembaharuan dalam proses pembelajaran khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar agar dapat belajar lebih giat untuk memperoleh yang lebih baik, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan perubahan model pembelajaran dapat memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai paradigma pendidikan yang diinginkan pemerintah saat ini yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa yang biasa disebut dengan *student centered*. Perubahan paradigma pendidikan yang semulanya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student*

centered) yang bermaksud untuk memperbaiki kualitas atau mutu pendidikan dari segi proses maupun dari segi hasil pendidikan yang dicapai. Salah satu solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah rendahnya motivasi dan Hasil belajar IPA siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Expaining* (SFAE).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran tipe kooperatif yang dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik. Menurut Sanjaya (2013) menyatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang digunakan dalam meningkatkan keaktifan, minat, motivasi dan kreativitas siswa serta dalam merancang suatu proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Saifuddin, A., Nasikh, N., & Utomo (2015) menyatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) salah satu model pembelajaran yang dipilih oleh guru dengan tujuan agar dapat mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan ide atau pendapatnya kepada temannya yang belum mengerti. Sehingga, secara tidak langsung model SFAE dapat melatih keberanian siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Menurut Antara (2015) menyatakan dengan adanya keberanian maka, pendidik hanya cukup sebagai fasilitator yang berperan dalam memberikan arahan dan layanan dengan proporsional dan konstruktif. Suprijono (2009) menyatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki arti yaitu model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk dapat meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Senada dengan

Agus Suprijono, Purnitawati (dalam Lestari, 2014) juga menyatakan model pembelajaran SFE (*Student Facilitator and Explaining*) merupakan model yang menekankan siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari serta lingkungan siswa, sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu juga menurut Hanifianto (dalam Rita, 2017) menyatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan ide/pendapat pada siswa lainnya yang belum mengerti.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan salah satu pendekatan inovatif yang menekankan siswa untuk belajar aktif yang dapat memberikan hasil belajar yang jauh lebih baik dari pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini sangat cocok digunakan dalam mengatasi masalah yang telah dipaparkan. Penyajian materi dalam model *Student Facilitator and Explaining* dengan cara menghubungkan kegiatan sehari-hari dan lingkungan siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran ini memanfaatkan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dan sesuatu yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-harinya kemudian mengaitkannya dengan materi atau konsep yang akan dibahas. Dengan begitu, siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, jika sudah termotivasi dalam belajar, juga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, dipandang perlu melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator*

and Explaining terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa sulit dalam memahami materi pembelajaran IPA
2. Proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
3. Siswa sering mengobrol dalam proses pembelajaran
4. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran
5. Kurangnya partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran
6. Motivasi siswa dalam belajar IPA masih rendah dikarenakan siswa menganggap bahwa pembelajaran IPA sangat membosankan.
7. Rendahnya hasil belajar IPA siswa dikarenakan kurang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti agar tidak terlepas dari pokok masalah yang ditentukan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar siswa dan rendahnya hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlunya guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student-centered*) agar motivasi

dan hasil belajar IPA siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan. Hasil belajar IPA siswa yang diukur dalam penelitian ini hanya terfokus pada hasil belajar dari segi kognitif saja.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun masalah yang dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar IPA siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* secara simultan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi di dalam bidang ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan bermakna.

c) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian Ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan karena bertambahnya variasi pembelajaran. Sehingga Kepala Sekolah dapat mengambil kebijakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Sekolah Dasar.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dalam melakukan suatu penelitian yang sejenis.

